

PENDAMPINGAN PASANGAN “MERARIK KODEQ” DALAM PERENCANAAN KEHAMILAN SEBAGAI UPAYA MENCEGAH STUNTING DI DESA PERAMPUAN BARAT

Ari Adiputri NW¹, Catur Esty Pamungkas², Rizkia Amilia³
^{1,2,3}Prodi S1 Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah
Mataram
Email: ari.adiputri@gmail.com

ABSTRAK

Pasangan *merarik kodeq* atau pasangan yang menikah usia muda ini cenderung disebabkan karena permasalahan faktor ekonomi yang rendah sehingga para orangtua berupaya menjodohkan anak-anak mereka untuk dinikahkan dengan dasar bahwa sudah tidak sanggup membiayai kebutuhan hidup anak-anak mereka, dan juga hal ini didukung oleh pengetahuan para orangtua yang kurang tentang pentingnya persiapan kesehatan reproduksi saat akan menikah dan bahaya yang dapat ditimbulkan dari pernikahan usia dini tersebut [1]. Tujuan: Kegiatan pendampingan pasangan “merarik kodeq” ini sebagai upaya untuk dapat merencanakan kehamilan yang lebih baik sebagai upaya mencegah stunting. Hasil: kegiatan yang dilakukan pada tanggal 15 Juni 2024 di balai dusun kerepet Desa Perampuan Barat dihadiri oleh 4 pasangan “merarik kodeq”. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan mengadakan pre test dengan sebagian besar rata-rata 60 % katagori pengetahuan kurang, kemudian diberikan penyuluhan dan pendampingan tentang pentingnya perencanaan kehamilan sebagai upaya pencegahan stunting pada pasangan “merarik kodeq”, dan terakhir mengadakan post test dengan hasil hampir seluruhnya rata-rata 80% katagori pengetahuan baik. Simpulannya kegiatan pengabdian masyarakat ini mampu meningkatkan pengetahuan pasangan “merarik kodeq” tentang pentingnya perencanaan kehamilan sebagai upaya pencegahan stunting.

Kata Kunci: Pernikahan Usia Muda, Kehamilan

ABSTRACT

These couples who marry at a young age tend to be caused by low economic factors so that parents try to match their children to marry them on the basis that they are no longer able to pay for their children's living needs, and this is also supported by knowledge. parents are less aware of the importance of reproductive health preparation when getting married and the dangers that can arise from early marriage (Pamungkas et al., 2021). Objective: This couple assistance activity "merikkodeq" is an effort to be able to plan a pregnancy better as an effort to prevent stunting. Results: The activity carried out on June 15 2024 at the Kerepet hamlet hall, West Perampuan Village was attended by 4 couples "Merik Kodeq". Implementation of the activity began by conducting a pre-test with the majority averaging 65% in the category of lacking knowledge, then providing counseling and assistance regarding the importance of pregnancy planning as an effort to prevent stunting in "merarikodeq" couples, and finally holding a post-test with almost all average results. an average of 82% in the good knowledge category. The conclusion is that this community service activity is able to increase the knowledge of couples "merakkodeq" about the importance of pregnancy planning as an effort to prevent stunting.

Keywords: *Young Marriage, Pregnancy*

LATAR BELAKANG

Pasangan *merarik kodeq* adalah istilah yang diberikan bagi pasangan yang menikah pada usia dibawah umur atau menikah usia dini di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pasangan *merarik kodeq* atau pasangan yang menikah usia muda ini cenderung disebabkan karena permasalahan faktor ekonomi yang rendah sehingga para orangtua berupaya menjodohkan anak-anak mereka untuk dinikahkan dengan dasar bahwa sudah tidak sanggup membiayai kebutuhan hidup anak-anak mereka, dan juga hal ini didukung oleh pengetahuan para orangtua yang kurang tentang pentingnya persiapan kesehatan reproduksi saat akan menikah dan bahaya yang dapat ditimbulkan dari pernikahan usia dini tersebut [1]. Pasangan *merarik kodeq* ini tentunya belum memiliki kesiapan secara fisik, psikologis dan juga financial. Dilihat dari segi financial, banyak dari pasangan *merarik kodeq* yang akhirnya putus sekolah dan juga menjadi pengangguran karena tidak memiliki keahlian ataupun ketrampilan yang terbatas untuk melamar pekerjaan, dan hal ini tentunya akan menjadi beban di masyarakat dan khususnya keluarga mereka. Dilihat dari segi fisik pada pasangan *merarik kodeq* ini juga belum siap dalam hal bereproduksi dimana alat-alat reproduksi belum siap untuk secara matang menerima kehamilan dan persalinan [2]. Usia yang memasuki masa reproduktif adalah 21 – 35 tahun, dimana organ-organ reproduksi sudah matang dan memiliki tingkat kesuburan yang paling tinggi, dan resiko gangguan kehamilan sangat kecil [3]. Pada saat usia remaja tentunya masih memerlukan pemenuhan gizi yang optimal sampai berusia 21 tahun, apabila saat remaja sudah mengalami kehamilan sudah dapat dipastikan kehamilannya tidak akan mendapatkan asupan gizi yang seimbang [4]. Nutrisi yang tidak cukup pada kehamilan akan berdampak kepada pertumbuhan janin di dalam kandungan yang dapat berakibat pada pertumbuhan janin terhambat dan berat badan lahir rendah [5]. Kondisi bayi yang dilahirkan dengan berat lahir rendah akan beresiko terhadap permasalahan pertumbuhan seperti stunting. Stunting ini juga merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama yang dimulai dari sejak masa di dalam kandungan, sehingga berdampak pada permasalahan gangguan pertumbuhan yang dialami oleh anak balita dimana secara klinis tinggi badan anak lebih rendah atau lebih pendek (kerdil) dari standar usianya. Kasus pernikahan usia dini ini berhubungan positif dengan kejadian stunting pada anak balita [6]. Umur pernikahan saat pertama kali menikah akan menjadi penentu dan merupakan faktor penting dalam fertilisasi dan juga dampak jangka panjangnya akan berpengaruh pada kegagalan pertumbuhan anak atau stunting [7].

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi prioritas penanganan stunting. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), di tahun 2021 prevalensi stunting di Provinsi NTB sebesar 31,4 persen. Kemudian, tahun 2022, prevalensi stunting naik menjadi 32,7 persen. Hal ini salah satunya disebabkan karena tingginya pernikahan usia dini atau "*merarik kodeq*" di daerah Provinsi NTB. Angka pernikahan anak di NTB mencapai ratusan kasus pada tahun 2022. Tingginya permasalahan stunting pada anak di Provinsi NTB, sehingga sangat menjadi prioritas masalah untuk dapat ditangani. Berdasarkan data Pengadilan Tinggi Agama Mataram, jumlah dispensasi nikah pada tahun 2022 di NTB sebanyak 710 kasus yang dapat diartikan bahwa terdapat 710 kasus anak dibawah umur yang melakukan pernikahan. Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Lombok Barat, mencatat ada 245 kasus pernikahan anak di bawah umur sejak Januari 2022 hingga Desember 2023 [8]. Desa Perampuan Barat merupakan desa yang berlokasi di Kabupaten Lombok Barat telah mencatat jumlah pernikahan anak dibawah umur di tahun 2023 mencapai 20 kasus. Hal ini masih menjadi perhatian penting dikarenakan kehamilan yang terjadi saat usia dini banyak memiliki resiko bagi ibu dan juga bayi.

Kehamilan yang terjadi pada pasangan "*merarik kodeq*" yang umurnya usia remaja dapat meningkatkan resiko kejadian stunting sebesar 24 kali dan ibu yang mengalami KEK (Kehamilan Energi Kronik) berpotensi 4,3 kali menghasilkan balita stunting [9]. Anak remaja yang menikah usia dini membutuhkan kematangan fisik dari organ reproduksi dan gizi yang optimal agar janin dapat tumbuh dengan baik, sehingga sangat diperlukan persiapan bagi remaja untuk mempersiapkan kehamilannya sebaik mungkin terutama dalam hal perbaikan gizi pada calon ibu. Dengan perbaikan gizi dan perencanaan kehamilan yang matang akan memberikan kehamilan yang berkualitas dan juga menghasilkan generasi yang sehat optimal.

Berdasarkan analisis situasi diatas penulis merasa perlu untuk melaksanakan pengabdian tentang Pendampingan Pasangan "*Merarik Kodeq*" Dalam Perencanaan Kehamilan Sebagai Upaya Mencegah Stunting di Desa Perampuan Barat.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, dan memberikan pre-post test dalam bentuk kuesioner. Subyek pengabdian kepada masyarakat ini adalah pasangan menikah pada usia muda (*merarik kodeq*) di Desa Perampuan Barat. Instrumen yang digunakan adalah lembar

balik, buku KIA dan kuesioner. Dalam pelaksanaan kegiatan ini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 15 Juni 2024 dari pukul 10.00 sampai selesai dan berlokasi di Balai Dusun Kerepet Desa Perampuan Barat. Peserta kegiatan penyuluhan dan pendampingan dihadiri oleh para pasangan “merarik kodeq” di Desa Perampuan Barat yang berjumlah 5 orang. Pasangan yang hadir berasal dari berbagai dusun yang ada di Desa Perampuan Barat.

Kegiatan dimulai dengan memberikan pre test kepada ibu-ibu dari pasangan “merarik kodeq” untuk melihat bagaimana pengetahuan tentang pentingnya perencanaan kehamilan sebagai upaya mencegah stunting yang didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Pengetahuan Tentang Perencanaan Kehamilan

Katagori	Frekuensi (orang)	Persentasi
Baik	-	-
Cukup	2	40 %
Kurang	3	60 %
Jumlah	5	100 %

Kegiatan pendampingan tentang Pentingnya Perencanaan Kehamilan sebagai upaya mencegah stunting di Balai Dusun Kerepet Desa Perampuan Barat. Kegiatan pendampingan pada pasangan “merarik kodeq” juga dihadiri oleh kader masing-masing dusun di desa Perampuan.



Gambar 1
Penyuluhan pasangan “merarik kodeq”

Kegiatan pelatihan penggunaan alat pengukur tekanan darah digital yang dilakukan dengan metode demonstrasi dan kemudian dicoba satu persatu oleh ibu-ibu kader posyandu.



Gambar 2
Pendampingan pasangan “merarik kodeq” pada perencanaan kehamilan

Kegiatan pendampingan perencanaan kehamilan pada pasangan “merarik kodeq” dimana dari lima pasangan ini terdapat 2 (dua) ibu yang sudah hamil trimester III, sehingga perlu pendampingan untuk perencanaan kehamilan selanjutnya dan pendampingan KB pasca persalinan.

Kegiatan terakhir yaitu melakukan post test sebagai tahap evaluasi untuk melihat sejauh mana peningkatan pengetahuan dari pasangan “merarik kodeq” setelah diberikan penyuluhan dan pendampingan yang didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Post Test Peningkatan Pengetahuan

Katagori	Frekuensi (orang)	Persentasi
Baik	4	80 %
Cukup	1	20 %
Kurang	-	-
Jumlah	5	100 %

Adapun beberapa hambatan yang terjadi pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu:

- a. Faktor penghambat suksesnya pendampingan adalah karena tidak didampingi oleh suami sehingga materi pendampingan waktu yang terbatas, sehingga tidak bias difollow up kembali saat kunjungan ulang.
- b. Penilaian post-test tidak dapat dilakukan dalam waktu yang bersamaan dengan kegiatan penyuluhan dan pelatihan.

Keberhasilan dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak terlepas dari keaktifan para ibu-ibu dari pasangan “merarik kodeq” yang antusias dalam menyimak materi yang diberikan dan tanpa rasa ragu bertanya terkait hal-hal yang tidak dipahami. Sarana dan prasarana yang disediakan juga sangat memadai sehingga memudahkan TIM dalam melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Serta kehadiran kader yang menghampiri hadir dalam kegiatan yang menunjukkan antusias dari para kader.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan meliputi kegiatan penyuluhan dan pendampingan tentang pentingnya perencanaan kehamilan sebagai upaya pencegahan stunting. Terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman pasangan “merarik kodeq” sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dan pendampingan.

Saran

Pendampingan perlu dilanjutkan oleh para kader sehingga upaya perencanaan kehamilan yang berkualitas dan terencana dapat melahirkan bayi yang sehat dan bugar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pamungkas, C.E. *et al.* (2021) ‘Hamil usia muda dan stunting pada balita usia 12-59 bulan di Kabupaten Lombok Timur’, *Jurnal Kebidanan*, 10(2), pp. 141–148. Available at: <https://doi.org/10.26714/JK.10.2.2021.141-148>.
- [2] Mardiyah, S.W. *et al.* (2021) “PEREMPUAN SEHAT, MASA DEPAN CEMERLANG” PADA HARI PEREMPUAN INTERNASIONAL DI DESA TELAGAWARU LOMBOK BARAT’, *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), pp. 464–468. Available at: <https://doi.org/10.31764/JPMB.V4I2.4427>.
- [3] Lestari, C.I. *et al.* (2023) ‘ATASI STUNTING DENGAN BERHEMAT (BERIKAN MP-ASI SEHAT DAN TEPAT DI DESA AIKMEL BARAT’, *Journal Of Community and Empowerment*, 2(2), pp. 57–61. Available at: <http://112.78.38.8/index.php/jce/article/view/17715>.
- [4] ANJANI, S. (2022) *Hubungan Antara Pernikahan Ibu Usia Dini dan Asupan Protein dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 0-59 Bulan (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Maesan Kabupaten Bondowoso)*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Available at:

<https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/110159> (Accessed: 11 April 2023).

- [5] Fil'Izza, A.U. *et al.* (2022) 'Penyuluhan Bahaya Pernikahan Dini dan Stunting Di Desa Manduro Manggung Gajah Sebagai Upaya Pencegahan Stunting', *Jurnal Mangenta*, 2(1), pp. 11–23.
- [6] Afni, N., Hanifah, A. and Stefani, M. (2022) 'Hubungan Pernikahan Usia Dini dengan Angka Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Mekarsari', *Jurnal Gizi Ilmiah : Jurnal Ilmiah Ilmu Gizi Klinik, Kesehatan Masyarakat dan Pangan*, 9(3), pp. 32–41. Available at: <https://doi.org/10.46233/JGI.V9I3.819>.
- [7] Yulius, Wusqa Abidin, U. and Liliandriani, A. (2020) 'Hubungan Pernikahan Dini terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Wilaya Kerja Puskesmas Tawalian Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa', *Journal Pegguruang*, 2(1), pp. 279–282. Available at: <https://doi.org/10.35329/JP.V2I1.1636>.
- [8] NTB, D.P. (2024) *Kerjasama Dengan Desa Bengkel, DP3AP2KB Sosialisasi Pencegahan Perkawinan Anak, DP3AP2KB PROVINSI NTB- Jalan Singosari No.02-Mataram Telp.(0370)634800*. Available at: <https://dp3ap2kb.ntbprov.go.id/> (Accessed: 15 March 2024).
- [9] Komalasari, Supriati, E. and Sanjaya, R. (2020) 'Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita', *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), pp. 51–56. Available at: <https://doi.org/10.47679/MAKEIN.202010>.